

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan petani dan masyarakat desa. Sejalan dengan berlangsungnya transformasi ekonomi nasional, pembangunan pertanian turut membawa perubahan pada struktur ekonomi perdesaan, termasuk dalam pola dan sumber pendapatan rumah tangga petani serta masyarakat desa secara keseluruhan. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga, sementara sektor non-pertanian justru menunjukkan peran yang semakin besar dalam menopang ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan. Dampak pembangunan di sektor pertanian terhadap perubahan struktur pendapatan rumah tangga perlu dianalisis dengan memperhatikan arah serta tingkat perubahannya. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator untuk menilai kesejahteraan maupun tingkat kemiskinan. Selain itu, kontribusi pendapatan dari sektor non-pertanian mencerminkan proses transformasi ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian (Dan *et al.*, 2020).

Struktur pekerjaan orang di suatu desa pada umumnya sangat mempengaruhi ekonomi desa, terutama di bidang pertanian dan industri. Di desa-desa agraris seperti Desa Karangdowo, sebagian besar rumah tangga masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Sektor pertanian tidak hanya memainkan peran penting dalam penyediaan pangan tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun seringkali dikaitkan dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan kehidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Rahmadani, 2021). Tingkat pendapatan dan keputusan pengeluaran

dipengaruhi oleh status pekerjaan dalam rumah tangga. Pergeseran status pekerjaan dari pertanian ke industri dapat mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam menentukan prioritas kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Rumah tangga yang bekerja di industri cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan rumah tangga yang bekerja di pertanian.

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Keanekaragaman atas kebutuhan setiap orang mempengaruhi jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang. Keynes (2021) menekankan bahwa bagi suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan tingkat pendapatan *disposable* yaitu bagian pendapatan yang siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehingga tingkat keuntungan dari kegiatan investasi mengalami penyesuaian atau penurunan dari rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan maupun keinginan anggota rumah tangga. Pengeluaran tersebut meliputi kebutuhan pangan, sandang, transportasi, pendidikan, rekreasi, serta berbagai barang dan jasa lainnya. Sejalan dengan pendapat Hermawan (2025), tingkat konsumsi yang dilakukan individu dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran konsumsi rumah tangga dapat menjadi indikator untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Konsumsi rumah tangga tidak bersifat statis, melainkan cenderung meningkat seiring dengan upaya mencapai tingkat kepuasan dan kemakmuran yang lebih tinggi hingga keluarga tersebut merasa sejahtera. Dengan demikian, pendapatan dan konsumsi merupakan variabel penting yang secara sederhana dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan keluarga, baik secara individu maupun dalam lingkup rumah tangga. Dengan demikian, proporsi pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat konsumsi. Pengelolaan pola konsumsi dalam manajemen keluarga tidak hanya berfungsi untuk menilai kesejahteraan

internal keluarga, tetapi juga secara eksternal menjadi tolak ukur pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu desa. Hal ini disebabkan karena setiap keluarga memiliki cara dan jumlah pengeluaran yang berbeda. Oleh sebab itu, pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan rumah tangga dapat diamati melalui pola konsumsi yang diterapkan.

Pola konsumsi adalah susunan prioritas kebutuhan individu atau rumah tangga dalam kuruh waktu tertentu. Kebutuhan pokok biasanya menjadi prioritas utama, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan kesehatan, dan pendidikan. Sementara itu, kebutuhan sekunder dan tersier akan dipenuhi apabila kebutuhan utama telah terpenuhi dan tersedia kesempatan atau kemampuan finansial. Konsumsi rumah tangga juga tidak terlepas dari keluarga. Perilaku ini berpengaruh terhadap keputusan rumah tangga dalam memilih serta menggunakan barang dan jasa yang tersedia di desa (Guzman & Oktarina, 2020).

Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi mengalokasikan sebagian pendapatan untuk membeli bahan non-makanan. Keinginan maupun kebutuhan seseorang jumlahnya tidak terbatas, namun yang membatasi kebutuhan dan keinginan tersebut adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, terutama usaha tani pada lahan sawah, memiliki peran multifungsi yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan. Upaya mewujudkan lahan pertanian abadi dapat tercapai apabila sektor pertanian dengan fungsi tersebut mampu berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia hingga kini masih dipandang sebagai sektor paling krusial dalam keseluruhan pembangunan ekonomi. Hal ini semakin terlihat ketika sektor pertanian berperan sebagai penopang perekonomian nasional, karena mampu mencatat pertumbuhan positif disaat sektor-sektor lain mengalami perlambatan bahkan pertumbuhan negatif (Yustika, 2015).

Menurut Kolonjono (2015), pentingnya sektor pertanian di Indonesia didasari oleh beberapa faktor, antara lain besarnya dan beragamnya potensi sumber daya yang dimiliki, kontribusinya yang cukup signifikan terhadap pendapatan nasional, tingginya jumlah penduduk yang bergabung pada sektor sebagai sumber mata pencarian, serta perannya sebagai basis pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Melalui pemberdayaan tersebut, diharapkan sektor pertanian dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, tujuan pembangunan pertanian nasional dapat tercapai, seperti terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, meningkatnya pendapatan petani sehingga tercapainya kesejahteraan, bertambahnya devisa negara, berkurangnya tingkat kemiskinan, serta tercapainya lapangan kerja bagi penduduk Indonesia (Yustika, 2015) yaitu sebesar 1,51% dari tanaman hortikultura, 3,42% tanaman pangan, 3,46% tanaman perkebunan, 1,62% peternakan, 0,20% jasa pertanian dan perburuan, 2,56% perikanan, serta 0,69% kehutanan.

Industri rumah tangga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang banyak dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Jumlah unit usaha industri rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan dengan industri skala menengah dan besar, yaitu mencapai 99,19% dari total usaha di sektor industri. Industri ini umumnya dijadikan sumber mata pencarian utama, terutama dalam mengolah hasil pertanian menjadi berbagai produk, baik berupa barang jadi maupun setengah jadi. Industri rumah tangga didefinisikan sebagai kegiatan yang mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau meningkatkan nilai suatu barang menjadi lebih tinggi dengan tujuan untuk diperdagangkan, dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang. Keberadaan industri rumah tangga menjadi alternatif solusi yang cukup handal ditengah semakin terbatasnya lapangan pekerjaan (Amir, H. 2020).

Pendapatan non-pertanian merupakan penghasilan yang diperoleh rumah tangga dari aktivitas dari luar sektor pertanian, seperti bekerja sebagai buruh, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, tukang, maupun pekerjaan lainnya di luar usaha tani. Penghasilan dari sektor non-pertanian tersebut dapat

dimanfaatkan sebagai tambahan modal untuk mengembangkan usaha pertanian, misalnya untuk membeli peralatan, memperbaiki dan memperluas lahan, serta melakukan diversifikasi usaha tani. Ketersediaan kesempatan kerja di sektor non-pertanian juga berpengaruh terhadap posisi sektor pertanian, baik sebagai penyumbang pendapatan nasional maupun sebagai penyedia lapangan kerja (Putra, 2019).

Di Desa Karangdowo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan kehidupan sehari-hari pada hasil pertanian. Namun, pada kenyataannya banyak keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara menandai. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga, kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok, serta pendapatan keluarga yang relatif stagnan. Oleh karena itu, dukungan dari sektor non-pertanian menjadi penting sebagai sumber tambahan modal yang potensial bagi petani di Desa Karangdowo. Dengan adanya peluang kerja di luar sektor pertanian, petani dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas akses terhadap permodalan. Kombinasi pendapatan dari sektor non-pertanian dan sektor pertanian menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan kesejahteraan serta menjaga berkelanjutan ekonomi rumah tangga di perdesaan (Fatwa *et al.*, 2024).

Kondisi sosial ekonomi mencerminkan kemampuan masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, membina kehidupan rumah tangga, serta menjadikan tempat tinggal yang layak dan sesuai standar. Status sosial ekonomi menunjukkan posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok atau lapisan masyarakat tertentu dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Berbagai faktor sosial ekonomi diduga mempengaruhi kemampuan petani dalam menjaga ketahanan pangan, diantaranya luas dan status kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, usia, pendidikan, akses terhadap modal, jumlah tanggungan keluarga, serta pengalaman dalam bertani. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang status sosial keluarga. Dengan demikian, kualitas kehidupan petani sangat ditentukan oleh kondisi sosial ekonominya. Apabila

faktor-faktor sosial ekonomi dapat berfungsi secara baik, maka tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup rumah tangga petani akan lebih mudah tercapai (Apid & Mukson, 2022).

Keberadaan sektor pertanian memiliki arti yang sangat strategis dalam pembangunan suatu desa maupun daerah karena kontribusinya yang signifikan. Sektor ini berperan besar dalam menyediakan bahan pangan, penyediaan bahan baku bagi non-pertanian, penyumbang devisa negara, serta dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, sektor pertanian juga turut mendorong peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dalam proses pertumbuhan ekonomi desa, sektor pertanian memiliki fungsi yang krusial karena mampu menopang sektor lain sebagai penyedia input atau bahan baku, meningkatkan pendapatan per kapita, serta memperluas kesempatan kerja. Kondisi tersebut pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi kerap kali dipandang sebelah mata karena dianggap hanya sebagai sektor pendukung atau pelengkap dalam struktur perekonomian (Dewi & Yualiani, 2022).

Adapun sektor non-pertanian rumah tangga memiliki tiga alasan utama yang melatarbelakangi eksistennya di Indonesia. Pertama, sektor ini dinilai memiliki kinerja yang relatif baik dalam menciptakan serta menyerap tenaga kerja secara produktif. Kedua, dalam perkembangannya non-pertanian kecil dan rumah tangga kerap mengalami peningkatan produktivitas melalui penanaman modal serta penerapan inovasi dan pembaruan teknologi. Ketiga, non-pertanian dan rumah tangga diyakini mempunyai keunggulan dari fleksibilitas usaha dibandingkan perusahaan berskala besar. Bahkan, sektor ini mendominasi struktur usaha non-pertanian dengan kontribusi sekitar 99,19% dari total keseluruhan unit usaha. Selain berperan dalam menciptakan lapangan kerja, sektor ini juga menjadi sarana penting dalam meningkatkan dan memberdayakan perekonomian masyarakat secara luas (Kiki, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rumah tangga mengatur pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jumlah anggota keluarga. Kebutuhan tersebut seperti pangan, sandang,

transportasi, dan pendidikan. Pengeluarannya biasanya meningkat karena keinginan hidup lebih baik, terutama pada rumah tangga di Desa Karangdowo, serta pengaruhnya pada sektor pertanian dan non-pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan status pekerjaan di sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pemenuhan alokasi pendapatan rumah tangga?
2. Seberapa besar pengaruh status pekerjaan di sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pemenuhan alokasi pendapatan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka tujuan melakukan penelitian yaitu:

1. Mengetahui secara detail perbedaan status pekerjaan pertanian dan non-pertanian terhadap pemenuhan alokasi pendapatan rumah tangga.
2. Mengetahui secara detail seberapa besar pengaruh status pekerjaan di sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pemenuhan alokasi pendapatan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti diharapkan bermanfaat untuk menambahkan wawasan pengetahuan penelitian keterkaitan status pekerjaan di sektor pertanian dan non-pertanian terhadap pemenuhan alokasi pendapatan rumah tangga dalam kebutuhan sehari-hari studi kasus di Desa Karangdowo.
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, peneliti membuat batasan variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangdowo yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian dan non-pertanian.
2. Penelitian ini berfokus pada pengeluaran pendapatan konsumsi rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.